

# PERANAN KELOMPOK TANI DALAM PENINGKATAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI (Studi Kasus Di Desa Abbatireng Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo)

**Aslidayanti**  
*aslidayanti@gmail.com*

**Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Pertanian Puangrimaggalatung Sengkang**

## **Abstrak**

*Penelitian ini bertujuan untuk mendeksripsikan peran kelompok tani dalam peningkatan usahatani cabai, menganalisis respon petani terhadap peran kelompok, dan menganalisis anggota kelompok tani dengan menggunakan metode analisis deksriptif. Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani di Desa Abbatireng Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo yang dipilih karena kelompok tersebut memupuk petani kecil. Semua anggota yang terlibat dalam kegiatan usahatani cabai adalah 29 orang dan mereka terpilih sebagai responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara yang dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kelompok tani dalam memfasilitasi pasar merupakan peran yang dinilai sangat bermanfaat. Keseluruhan respon petani dikategorikan baik dengan nilai pencapaian hampir 80%, namun ada kategori respon yang berbeda berdasarkan indikator penilaian petani terhadap peran groun yang dianggap paling tinggi dengan skor 86,67%, partisipasi petani dalam kelompok yang dikategorikan baik dengan nilai prestasi 82,38%, sedangkan penerapan teknologi tergolong cukup baik dengan nilai prestasi 54,02%.*

**Kata Kunci :** Peranan, Kelompok Tani, Pendapatan, Usahatani, Cabai

## **Abstract**

*This research aims to describe role of farmer group in red cayenne farm activity, analyze response of farmer toward group role, and analyze group member of farmers' income using descriptive analysis method. The research was done at Kelompok Tani in Abbatireng village, Gilireng sub-district, Wajo regency which was chosen because that group fosters smallholder farmers. All members who were involved in cayenne farm activity were 29 people and they were elected as respondent. The data collection was done through interview by questionnaire list which was analyzed descriptively. The result showed that the role of farmer group in facilitating market is the role that is considered very beneficial. The whole response of farmers is categorized good with the achievement score almost 80%, yet there are different categories of response based on indicator namely farmers' assessment toward role of group is considered as the highest with the score of 86, 67, farmers' participation in group activity that is categorized as good with the achievement score of 82, 38%, while applying technology is categorized as good enough with the achievement score of 54,02%.*

**Keywords :** Response, The role of farmer group, Income, farming, Chili

## **PENDAHULUAN**

Sebagai negara tropis, Indonesia memiliki kekayaan sumber daya alam yang melimpah. Salah satu komoditas pertanian khas tropis yang potensial untuk dikembangkan di Indonesia dan

mempunyai prospek cerah pada masa yang akan datang adalah hortikultura. Salah satu komoditas hortikultura potensial untuk dikembangkan adalah komoditas cabai. Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai,

antara lain adalah (1) tergolong sebagai komoditas bernilai ekonomi tinggi, (2) merupakan salah satu komoditas sayuran unggulan nasional dan daerah, (3) menduduki posisi penting dalam menu pangan di Indonesia, (4) bersifat intensif dalam menyerap tenaga kerja, (5) mempunyai manfaat yang cukup beragam dan bahan baku industri, dan (6) memiliki beragam tujuan pasar, baik untuk pasar tradisional, pasar modern (*supermarket*), maupun untuk industri pengolahan. (Saptana, et al, 2010).

Cabai merupakan salah satu jenis hortikultura yang penting dan bernilai ekonomi tinggi di Indonesia. Hal tersebut terbukti dari luas pertanaman cabai yang mencapai 20% dari total pertanaman sayuran di Indonesia. Selain itu, manfaat dan kegunaan cabai tidak dapat digantikan oleh komoditas lainnya. Buah cabai yang tidak tahan lama dan selalu dikonsumsi segar membuatnya harus tersedia setiap saat. (Syukur, dkk, 2016)

Bagi petani cabai kondisi ini sangat tidak mendukung, petani harus menghadapi kendala luasan lahan yang sempit yang berpengaruh terhadap rendahnya produksi cabai. Selain itu petani juga harus dihadapi dengan kendala tanaman terserang hama, karakteristik cabai yang mudah busuk dan fluktuasi harga cabai yang tajam.

Risiko ini tentu berpengaruh terhadap pendapatan petani yang pada umumnya relatif kecil. Petani yang memiliki skala usahatani cukup besar didukung dengan modal besar akan mudah melakukan kegiatan usahatani tanpa bergabung dengan lembaga pertanian karena petani tersebut tidak akan mengalami banyak hambatan.

Salah satu kelompok tani yang membina petani cabai berskala kecil adalah kelompok Tani yang berada di Desa Abbatireng Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo. Petani anggota yang tergabung kedalam kelompok adalah petani kecil yang memiliki lahan sekitar 0,1 – 0,3 Ha, tidak memiliki banyak modal untuk melakukan kegiatan usahatani, tidak memiliki pengetahuan yang luas mengenai teknologi budidaya cabai, dan juga tidak memiliki pasar yang pasti.

Kelompok Tani didirikan pada tahun 2007 dengan beranggotakan 25 orang petani. Namun sampai saat ini anggota kelompok tani ada 29 orang dengan komoditas tanaman unggulan yang ditanam yaitu cabai merah keriting dan cabai rawit merah. Kelompok tani mengadakan pertemuan rutin satu bulan sekali, pertemuan diadakan di rumah anggota petani yang dilakukan secara bergiliran setiap bulannya.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diketahui bagaimana peran kelompok dalam mengatasi berbagai kendala dan masalah yang dihadapi petani dalam berusahatani cabai, bagaimana petani merespon kelompok berupa keikutsertaan, penilaian, dan pengaplikasian untuk memperbaiki kinerja usahatani cabai, apakah peran kelompok dapat meningkatkan produksi dan pendapatan usahatani cabai.

### **Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Mengdeskripsikan peranan Kelompok tani dalam kegiatan usahatani cabai.
2. Mengetahui respon petani dalam mengikuti kegiatan Kelompok Tani .
3. Mengetahui pendapatan petani anggota Kelompok dalam usahatani cabai.

### **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Penelitian ini dilakukan pada Kelompok Tani di Desa Abbatireng Kecamatan Gilireng Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan. Lokasi ini

dipilih secara sengaja (*purposive*) karena merupakan salah satu kelompok tani penghasil cabai di Desa Abbatireng. Selain itu, kelompok tani tersebut merupakan kelompok tani yang beranggotakan petani kecil yaitu petani yang memiliki lahan kurang dari 0,3 Ha. Responden pada penelitian ini berjumlah 29 orang, yang diambil dengan teknik sensus. Sensus merupakan teknik pengambilan sampel yang mana semua petani cabai yang menaman cabai rawit pada tahun 2016 yang menjadi anggota Kelompok Tani dijadikan responden dalam penelitian ini.

Untuk mengetahui peranan kelompok tani dianalisis dengan menggunakan analisis deskripsi meliputi (1) peranan sebagai penyalur sarana produksi pemerintah (2) peranan sebagai pendamping teknologi budidaya (3) peranan dalam memfasilitasi pasar (4) peranan kerjasama dalam pengelolaan usahatani. Respon petani dianalisis menggunakan perhitungan interval, dengan formulasi rumus seperti Tabel 1.

Table 1. Kategori skor respon petani

Kategori Respon	Skor
Tidak Baik	13-26
Cukup Baik	26,01-39
Baik	39,01-52

Sedangkan untuk mengetahui skor indikator respon petani dapat dilihat pada table 2.

Tabel 2. Skor indikator respon petani

No.	Indikator	Kisaran Skor	Kategori		
			Tidak baik	Cukup baik	Baik
1	Keikutsertaan Petani	6–24	6– 12	12,01-18	18,01-24
2	Penilaian petani	5–20	5 – 10	10,01-15	15,0-20
3	Pengaplikasian petani	2–8	2 – 4	4,0-6	6,01- 8

Analisis pendapatan usahatani digunakan untuk mengetahui besarnya penerimaan yang diperoleh oleh petani anggota kelompok tani.

**a. Analisis biaya total usaha**

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan:

TC: Biaya total (Total cost)

TFC : Total biaya tetap (*Total fixed Cost*)

TVC: Total biaya variabel (*Total Variable Cost*)

Menurut soekartawi (2006), penerimaan usahatani adalah hasil perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan dengan harga jual.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

P : Harga Jual (*Price*)

Q : Jumlah Produksi (*Quantity*)

**b. Analisis Penerimaan**

Menurut soekartawi (2006), penerimaan usahatani adalah hasil

perkalian dari jumlah produksi yang dihasilkan harga jual.

$$TR = P \times Q$$

Keterangan :

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

R : Harga Jual (*Price*)

S : Jumlah Produksi (*Quantity*)

**c Analisis Pendapatan**

Menurut Soekartawi (2006), pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang benar – benar dikeluarkan dalam jangka waktu tertentu (TC).

$$NR = TR - TC \text{ (eskplisit)}$$

Keterangan :

NR : Pendapatan (*New Return*)

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya

**d Analisis Keuntungan**

$$\Pi = TR - TC \text{ (eksplisit + implisit)}$$

Keterangan :

\(\Pi\) : Keuntungan

TR : Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC : Total Biaya

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **A. Peran Kelompok Tani**

#### **1. Penyalur Sarana Produksi dari Pemerintah**

Pada tahun 2016 pemerintah mengadakan program penanaman cabai guna menekan fluktuasi harga cabai di pasar. Kelompok tani mengakses bantuan pemerintah melalui kepala desa. Pada awalnya pemerintah memberi tahu tentang program penanaman tersebut kepada kepala desa pada tahun 2016, kemudian diberitahukan kepada Ketua Kelompok Tani agar kelompok mengurus persyaratan untuk mendapatkan bantuan dana dari pemerintah. Syaratnya adalah Kelompok Tani harus memiliki legalitas, sehingga pada tahun 2016 kelompok tani membuat legalitas tersebut.

Dana diberikan dari APBN pusat berupa sarana produksi senilai 2 juta rupiah per hektar. Untuk mendapatkan dana tersebut, kelompok tani terlebih dahulu membuat proposal untuk mennginformasikan bahwa pada tahun 2016 jumlah anggota Kelompok Tani sebanyak 29 orang dengan luas lahan keseluruhan sebanyak 5 ha, sehingga total bantuan yang diberikan senilai 10 juta rupiah yang kemudian diberikan kepada kelompok berupa sarana produksi

Jenis sarana produksi yang diberikan berupa plastik mulsa, pupuk

(pupuk organik, pupuk hayati, kno merah, kno putih), pestisida (bion, calicron, topdor, victory dan cronus), traktor dan pompa air. Setelah bantuan sarana produksi turun dari pemerintah, bantuan tersebut langsung diberikan kepada petani anggota secara gratis dengan syarat lahan yang dimiliki petani sudah siap untuk ditanami. Sarana produksi dari pemerintah diberikan per 1000 m<sup>2</sup> luas lahan yaitu 1 roll plastik mulsa, 4 sak pupuk organik, 5 kg pupuk hayati, 20 kg KNO Merah, 15 kg KNO Putih, 0,5 kg Victory, 0,5 kg Bion, 0,5 L Calicron, 0,5 kg Topdor, dan 1 botol Cronus (untuk cronus setiap petani anggota hanya mendapatkan 1 botol). Sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah tidak selalu sesuai dengan anjuran. Adakalanya petani harus membeli tambahan sarana produksi agar dosis yang digunakan sesuai dengan anjuran.

#### **2. Fasilitas Pasar**

Pemasaran yang dilakukan oleh Kelompok Tani menggunakan sistem lelang tertutup, pedagang yang membeli merupakan pedagang besar dari pasar kota Gilireng, Sidrap dan Siwa. Setiap lelang biasanya dihadiri oleh paling sedikit 4 orang pedagang besar dan paling banyak dihadiri oleh 7 orang

pedagang besar. Lelang dilakukan 3 kali dalam 1 minggu.

Pada kegiatan lelang yang memberikan harga bukan dari pengurus ataupun petani anggota, melainkan dari pedagang itu sendiri. Namun, kelompok memberikan harga minimal yang disesuaikan dengan harga pasar lokal atau harga ditingkat pengepul. Biasanya harga yang ditawarkan cukup tinggi, harga yang ditawarkan paling rendah yaitu Rp. 34.000 dan harga paling tinggi yaitu Rp. 105.000. Setiap penerimaan yang diterima oleh petani anggota pada saat lelang akan dipotong sebesar Rp. 1000 untuk dimasukkan dalam kas kelompok. Pada awalnya petani anggota memasarkan hasil panen ke tengkulak dengan harga yang murah atau memasarkan hasil panen langsung ke pasar dengan kelemahan sulit mencari pedagang dan sulit dalam melakukan tawar-menawar. Namun berbeda setelah petani menjadi anggota Kelompok Tani, kelompok membantu memasarkan hasil produksi dengan sistem lelang.

### **3. Kerjasama Pengelolaan Usahatani**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan kegiatan kerjasama dalam pengelolaan ini belum terlalu baik dalam

pelaksanaannya, karena masih banyak anggota yang berpikiran untuk mengerjakan sendiri atau lebih baik memberi upah kepada orang lain. Selain kerjasama dalam hal pengolahan ataupun penanaman, kerjasama yang lebih sering dilakukan yakni pemecahan masalah dalam menghadapi penanggulangan penyakit yang dihadapi. Anggota kelompok dengan pengurus secara bersama – sama berdiskusi dalam melakukan penanggulangan masalah tersebut.

## **B. Respon Petani**

### **1. Keikutsertaan petani dalam kegiatan kelompok**

Keikutsertaan dalam kegiatan kelompok dikategorikan baik. Indikator yang memiliki skor respon paling tinggi yaitu memasarkan hasil produksi melalui kelompok dan mengikuti operasi pasar dengan perolehan rata – rata skor sebesar 4. Untuk indikator penggunaan sarana produksi dari pemerintah dan pertemuan rutin memiliki skor sama yaitu 3,62 namun jumlah responden berbeda. Perolehan skor pada indikator peserta pendampingan teknologi dan gotong royong cukup berimbang yaitu 2,76 dan 2,83. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Distribusi keikutsertaan dalam kegiatan kelompok

No	Indikator	Jumlah Responden				Rata – rata Skor	Kategori
		4	3	2	1		
1	Penggunaan saprodi dari pemerintah	18	11	0	0	3,62	Baik
2	Peserta pendampingan teknologi	13	3	6	7	2,76	Cukup Baik
3	Memasarkan hasil produksi melalui kelompok	29	0	0	0	4	Baik
4	Mengikuti operasi pasar	29	0	0	0	4	Baik
5	Gotong Royong	14	2	7	6	2,83	Cukup Baik
6	Pertemuan Rutin	22	3	4	0	3,62	Baik
Jumlah Rata – rata skor						20,83	Baik

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa pada indikator memasarkan hasil produksi pada kelompok dan kegiatan operasi pasar memiliki perolehan rata – rata skor 4, dimana semua petani anggota yang menjadi responden memasarkan hasil melalui kelompok, hal ini dikarenakan Kelompok Tani menggunakan sistem satu pintu dimana anggota harus membeli bibit dari kelompok dan memasarkan hasil melalui kelompok juga. Petani anggota sangat antusias dengan penjualan hasil produksi menggunakan sistem lelang.

Kegiatan operasi merupakan program dari pemerintah dimana kegiatan ini bertujuan untuk menekan harga cabai dipasar. Petani anggota sudah diberi bantuan dana berupa sarana produksi, dengan catatan petani anggota harus memberikan sedikit hasil panennya kepada pemerintah pada saat pemerintah membutuhkan, biasanya pemerintah

meminta pada saat harga cabai sedang melambung atau pada saat petani panen raya. Anggota Kelompok Tani mengumpulkan hasil panen cabai pada setiap musimnya sebanyak 7,5 kg per anggota untuk kegiatan operasi pasar.

## 2. Penilaian Petani terhadap Peran Kelompok

Penilaian petani terhadap peran kelompok terdapat kategori baik pada masing-masing indikator. Respon penilaian dengan skor paling tinggi yaitu pada indikator fasilitas pasar dengan rata - rata skor 4. Pada indikator transparansi penyaluran sarana produksi dan pendampingan teknologi diperoleh respon dengan rata-rata skor yang cukup berimbang yaitu 3,86 dan 3,76. Sedangkan untuk rata-rata paling kecil yaitu gotong royong dan bantuan sarana produksi yaitu sebesar 3,10 dan 3,28. Secara rinci dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Distribusi berdasarkan penilaian peran kelompok

No	Indikator	Jumlah Responden				Rata – rata Skor	Kategori
		4	3	2	1		
1	Transparasi penyaluran sarana produksi	25	4	0	0	3,86	Baik
2	Bantuan saprodi	12	13	4	0	3,28	Baik
3	Pendampingan Teknologi	22	7	0	0	3,76	Baik
4	Fasilitas Pasar	29	0	0	0	4	Baik
5	Gotong Royong	15	7	2	5	3,10	Baik
Jumlah Rata – rata skor						18	Baik

Berdasarkan tabel 5 dapat diketahui bahwa respon petani anggota pada penilaian kegiatan kelompok dalam kategori baik, semua petani anggota yang menjadi responden menilai bahwa fasilitas pasar yang diberikan oleh kelompok memudahkan dalam memasarkan hasil produksi dan petani anggota mendapatkan harga yang pasti dan lebih tinggi dibandingkan dengan menjual sendiri. Fasilitas pasar di Kelompok Tani yaitu satu pintu dengan menggunakan sistem lelang. Yang dimaksud dengan satu pintu adalah petani anggota hanya boleh memasarkan hasil produksi melalui kelompok, dimana kelompok yang menyediakan pasar atau pedagang untuk membeli hasil produksi petani anggota.

Pemasaran hasil produksi yang dilakukan oleh kelompok menggunakan sistem lelang, dimana pedagang yang menawar harga paling tinggi yang membeli semua hasil produksi pada saat lelang dan pedagang harus melakukan

pembayaran secara kontan atau *cash* pada saat memasarkan hasil produksi karena tidak dilakukannya lelang. Sistem ini membuat petani anggota menjadi lebih mudah dalam perlu lagi mencari pedagang sehingga hasil produksi sudah pasti terjual, selain itu harga yang didapat juga lebih tinggi dibandingkan dengan menjual sendiri.

### 3. Pengaplikasian petani dalam teknologi

Respon petani dalam pengaplikasian teknologi dilihat dari penerapan pupuk dan pestisida. Respon tersebut dikategorikan cukup baik, dengan indikator pengaplikasian pupuk dan pestisida sesuai dengan anjuran dari pemerintah, dengan rata – rata skor yang diperoleh sama yaitu sebesar 2,62. Skor 4 diartikan bahwa petani selalu menggunakan pupuk sesuai dengan anjuran, skor 3 petani sering menggunakan sesuai dengan anjuran, skor 2 petani kadang – kadang

menggunakan sesuai dengan anjuran dan skor 1 petani tidak pernah menggunakan

sesuai anjuran. Dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Distribusi berdasarkan pengaplikasian penerapan pupuk dan pestisida

No	Indikator	Jumlah Responden				Rata – rata Skor	Kategori
		4	3	2	1		
1	Penggunaan Pupuk	9	4	12	4	2,62	Cukup baik
2	Penggunaan Pestisida	9	4	12	4	2,62	Cukup baik
Jumlah Rata – rata skor						5,24	Cukup baik

Pada tabel 6 dapat diketahui bahwa respon pada pengaplikasian petani anggota terhadap pendampingan teknologi mendapat kategori baik dengan dua indikator yaitu penggunaan pupuk dan penggunaan pestisida sesuai dengan anjuran dari pemerintah. Anjuran pemakaian pupuk dan pestisida yang disarankan oleh pemerintah adalah sesuai dengan takaran dosis yang tertera pada label di bungkus pupuk maupun. Hal ini dikarenakan sebagian dari petani anggota hanya mengikuti kegiatan pendampingan dan tidak mengaplikasikannya. Petani anggota yang memiliki pengalaman bertani lebih

lama biasanya menggunakan takaran pupuk dan pestisida sesuai dengan pengalamannya saja.

#### 4. Respon Petani Secara

##### Keseluruhan

Respon petani yang terdiri dari 3 indikator yaitu keikutsertaan, penilaian, dan pengaplikasian, secara keseluruhan respon dalam kategori baik. Pada indikator keikutsertaan dan penilaian respon dalam kategori baik. Sedangkan pada indikator pengaplikasian dalam kategori kurang baik, secara rinci dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Respon petani dalam setiap indikator

No	Indikator	Kisaran Skor	Ketercapaian Skor		Kategori
			Skor	%	
1	Keikutsertaan Petani	5 – 24	20,83	82,38	Baik
2	Penilaian Petani	5 – 20	18	86,67	Baik
3	Pengaplikasian Petani	2 – 8	5,24	54,02	Cukup Baik
Jumlah		13 – 52	44,07	79,66	Baik

Skor pada respon petani dalam peran yang dilaksanakan oleh kelompok sebesar 44,07 dengan persentase sebesar 79,66% dikategorikan baik, hal ini berarti bahwa secara keseluruhan petani

anggota telah berikutserta dalam setiap peranan yang dilaksanakan oleh kelompok, petani menilai bahwa peran yang dilaksanakan oleh kelompok sudah baik karena dengan adanya peran

tersebut petani anggota menjadi terbantu dalam berbagai hal salah satunya petani mendapatkan jaminan pasar. Sedangkan untuk pengaplikasian petani terhadap penerapan penggunaan pupuk dan pestisida berada pada kategori cukup baik, karena sebagian petani anggota hanya mengikuti kegiatan pendampingan saja tetapi belum sepenuhnya mengaplikasikan sesuai dengan anjuran.

### C. Biaya Eksplisit dan Implisit

Dalam kegiatan usahatani cabai terdapat biaya – biaya yang harus dikeluarkan guna mendukung proses produksi tersebut dapat berjalan dengan lancar. Adapun biaya tersebut meliputi biaya eksplisit atau biaya yang secara nyata dikeluarkan sebagai biaya produksi dan biaya implisit atau biaya yang secara ekonomis harus ikut diperhitungkan sebagai biaya produksi meskipun tidak dikeluarkan secara nyata.

Tabel 8. Biaya eksplisit dan biaya implisit usahatani cabai

No	Jenis Biaya	Nilai (Rp)
1	<b>Biaya Eksplisit</b>	
	Biaya sarana produksi	1.489.667
	Biaya penyusutan	400.958
	Biaya tenaga kerja luar tenaga	228.793
	<b>Total Biaya Eksplisit</b>	<b>2.119.419</b>
2	<b>Biaya Implisit</b>	
	Biaya bantuan dari pemerintah	2.011.345
	Biaya pupuk kandang	555.172
	Biaya tenaga kerja dalam keluarga	445.172
	<b>Total Biaya Implisit</b>	<b>3.011.690</b>
	<b>TOTAL BIAYA</b>	<b>5.131.108</b>

Dapat diketahui pada tabel 8, biaya eksplisit yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.119.419. biaya eksplisit yang dikeluarkan yaitu untuk biaya saprodi yang meliputi biaya pembelian bibit, tali rafia, sewa traktor, bensin, pupuk dan pestisida. Biaya penyusutan merupakan biaya yang termasuk kedalam biaya yang diperhitungkan sehingga berpengaruh terhadap biaya eksplisit. Adapun peralatan yang digunakan meliputi cangkul, lanjaran, sabit, dan alat semprot. Biaya tenaga kerja luar

keluarga merupakan biaya eksplisit yang paling kecil dikeluarkan yaitu sebesar Rp. 228.793, hal ini dikarenakan petani anggota dalam keluarga dibandingkan dari luar lebih memilih menggunakan tenaga kerja keluarga untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan.

Biaya implisit yang paling besar yaitu biaya bantuan dari pemerintah sebesar Rp. 2.011.345. Biaya pupuk kandang sebesar Rp. 555.172, hal ini dikarenakan mayoritas petani anggota memiliki hewan ternak sendiri.

Sedangkan untuk biaya tenaga kerja dalam keluarga sebesar Rp. 445. 172, petani anggota tidak menggunakan tenaga kerja dari luar karena petani anggota meminimalisir pengeluaran untuk biaya tenaga kerja.

#### D. Penerimaan dan pendapatan usahatani

Tabel 9. Penerimaan, pendapatan, dan keuntungan usahatani cabai rawit

Jenis Biaya	Nilai
Jumlah Produksi (kg)	263,66
Harga (Rp/kg)	58.780
<b>Penerimaan (Rp)</b>	15.497.974
Biaya Eksplisit (Rp)	2.119.419
Biaya Implisit	3.011.690
Total Biaya (Eksplisit +Implisit)	5.131.108
<b>Pendapatan (Rp)</b>	13.378.555
<b>Keuntungan (Rp)</b>	10.366.866

Penerimaan usahatani yang diterima petani responden bersumber dari satu faktor tunggal yaitu penjualan hasil panen cabai rawit. Berdasarkan tabel 20 dapat diketahui bahwa : Rata-rata produksi yang dihasilkan oleh petani anggota sebanyak 263,66 kg dengan kuantitas produksi dalam satu musim tanam paling sedikit yaitu sebanyak 55 kg dan paling banyak yaitu 628,65 kg.

Tabel 10. Produksi per rata – rata Luas Lahan

Produksi/Luas lahan (Kg)	Jumlah Responden (Org)	Persentase %
75,43 – 244,89	14	48,28
244,90 – 414,34	8	27,59
414,35 – 583,79	7	24,13
<b>Jumlah</b>	<b>29</b>	<b>100</b>

Produksi per rata-rata luas lahan paling banyak pada kategori rendah yaitu 48,28% dengan kisaran 75,43-244,89 kg, hal ini bisa dipengaruhi oleh petani anggota tidak mengaplikasikan takaran penggunaan pupuk ataupun pestisida sesuai dengan anjuran yang diberikan pemerintah, namun kurangnya pengalaman bertani petani anggota juga bisa saja berpengaruh, karena dilihat dari

hasil penelitian yang telah dilakukan rata – rata petani yang memiliki kuantitas hasil yang tinggi merupakan petani anggota yang memiliki pengalaman bertani >20 tahun.

Harga cabai selalu mengalami fluktuasi, karena harga selalu bergantung pada jumlah produksi yang tersedia. Harga tertimbang cabai rawit yaitu;

Rp. 58.780 dengan harga terendah yang ditawarkan pedagang sebesar Rp. 34.000 dan harga paling tinggi yaitu sebesar Rp. 105.000. Rata-rata total penerimaan usahatani cabai sebesar Rp. 15.497.974. Total penerimaan tersebut didapat dari rata-rata jumlah produksi sebanyak 263,66 kg dikalikan dengan harga tertimbang sebesar Rp. 58.780. Pada penelitian ini jumlah penerimaan yang dihitung adalah penerimaan petani anggota pada satu musim tanam selama 6 bulan yaitu pada tahun 2016.

Pendapatan merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan biaya diperhitungkan yang dikeluarkan oleh petani anggota selama melakukan kegiatan usahatani cabai rawit. Pendapatan usahatani cabai yang diperoleh selama satu musim rata – rata sebesar Rp. 13.378.555. Perhitungan dilakukan untuk pendapatan usahatani cabai dalam satu musim tanam pada tahun 2016 dengan biaya pengeluaran dikurangi dari bantuan dari pemerintah. Jika biaya sarana produksi dari pemerintah diperhitungkan dalam biaya yang dikeluarkan oleh petani anggota, maka pendapatan petani akan berkurang menjadi Rp. 11.367.210.

Berdasarkan penelitian Husni dkk (2014), diperoleh pendapatan dalam kegiatan usahatani cabai sebesar Rp. 31.623.000/ha dalam satu musim tanam,

jika dikonversi dalam luasan lahan 1379 m<sup>2</sup> maka diperoleh pendapatan sebesar Rp. 4.517.600 dalam satu musim tanam. Pendapatan tersebut merupakan pendapatan tanpa ada pengurangan pengeluaran sarana produksi dari pemerintah.

Pendapatan yang diterima oleh petani anggota Kelompok Tani cukup besar, perbandingan pendapatan dengan penelitian terdahulu sebesar Rp. 6.849.610. Hal ini dikarenakan bantuan sarana produksi yang diberikan oleh pemerintah dapat membantu mengurangi pengeluaran petani anggota untuk biaya eksplisit. Jaminan pasar yang diberikan oleh kelompok juga memberikan manfaat yang besar dalam meningkatkan pendapatan usahatani cabai bagi petani anggota Kelompok Tani. Selain itu, jika petani anggota menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, atau turut berperan aktif dalam kerjasama pengelolaan usahatani, maka pendapatan petani akan bertambah lagi.

Keuntungan merupakan pengurangan dari total penerimaan dengan total biaya eksplisit dan implisit selama petani anggota melakukan kegiatan usahatani cabai. Keuntungan yang didapat oleh petani anggota selama satu musim tanam pada tahun 2016 diperoleh rata – rata sebesar Rp. 10.366.866.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

- 1 Kelompok Tani memiliki 4 peran dalam meningkatkan pendapatan usahatani cabai petani anggota, yakni sebagai penyalur sarana produksi dari pemerintah, sebagai fasilitator pendampingan teknologi, memfasilitasi pasar, dan kerjasama dalam pengelolaan usahatani. Peran yang dinilai sangat memberikan manfaat yaitu peran kelompok dalam memfasilitasi pasar, karena dengan peran tersebut petani anggota memiliki jaminan pasar.
- 2 Respon petani dikategorikan baik dengan persentase capaian skor respon secara keseluruhan sebesar 79,66%. Respon penilaian petani terhadap peran kelompok dinilai paling tinggi dengan skor 86,67%, penilaian paling tinggi yakni pada indikator fasilitas pasar. Respon terhadap keikutsertaan petani dalam kegiatan kelompok dikategorikan baik dengan capaian skor sebesar 82,38%. Sedangkan respon pada pengaplikasian dalam penerapan teknologi dikategorikan cukup baik dengan capaian skor sebesar 54,02%.

## Saran

- 1 Sistem pemasaran dengan sistem lelang sebaiknya terus dipertahankan dan ditingkatkan lagi oleh pengurus kelompok, karena sistem pemasaran tersebut dinilai memberikan manfaat untuk petani anggota.
- 2 Sebaiknya kuantitas untuk kegiatan operasi pasar tergantung dari luasan yang dimiliki oleh petani anggota, karena bantuan sarana produksi yang diberikan juga sesuai dengan luasan lahan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistika. 2013. Laporan Hasil Sensus Pertanian 2013 (Pencacahan Lengkap). Jakarta
- Husni; Hidayah; Maskan. 2014. Analisis Finansial Usahatani Cabai Rawit (*Capsium frutescens* L) Di Desa Purwajaya Kecamatan Loa Janan. Jurnal AGRIFOR. Volume XIII Nomor 1.
- Kementrian Pertanian RI. 2014. Produksi Sayuran di Indonesia, 2011 – 2015 (Online). [http://www.pertanian.go.id/ap\\_pages/mod/datahorti](http://www.pertanian.go.id/ap_pages/mod/datahorti)
- Saptana; Agustin; Ar-Rozi. 2010. Analisis Efisiensi Teknis Produksi Usahatani Cabai Merah Besar Dan Perilaku Petani Dalam Menghadapi Resiko. Jurnal Agro Ekonomi. Volume 28 No 2.
- Soekartawi. 2006. *Analisis Usaha Tani*. Penerbit Universitas Indonesia. Jakarta

Syukur; Yunianti; Dermawan. 2016.  
*Budidaya Cabai Panen Setiap*

*Hari*. Penebar Swadaya. Jakarta